

ORANG YANG BANGKRUT

Ditulis oleh : al-Ustadz Abdul Mu thi Sutarman, Lc

Ketika mendengar kata bangkrut, benak kita membayangkan seorang yang hancur usahanya atau orang yang tidak lagi punya harta atau uang. Orang yang bangkrut sebelumnya memiliki sesuatu untuk menyambung hidupnya. Kini, semua itu sirna sehingga kondisinya mengenaskan dan berhak mendapatkan uluran tangan dari saudaranya.

Apa yang kita sebutkan di atas adalah kebangkrutan dalam hal harta benda yang seseorang masih mungkin untuk bangkit kembali. Atau setidaknya ada orang yang masih punya hati sehingga membantu meringankan bebannya.

Akan tetapi, hal ini akan berbeda dengan kebangkrutan pada hari kiamat nanti, hari yang tiada berguna lagi harta dan anak.

Hakikat orang yang bangkrut pada hari kiamat adalah orang yang membawa segudang amal kebaikan, tetapi dia membawa beragam kezaliman terhadap manusia, baik dalam bentuk merampas harta, melukai kehormatan, mencederai tubuh orang, atau melenyapkan nyawa orang tanpa alasan syar'i. Inilah yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dalam haditsnya,

k.

tanggungannya, dosa-dosa mereka (yang dizalimi) diambil lalu ditimpakan kepadanya, kemudian dia dilemparkan ke dalam neraka. (HR. Muslim)

Hukuman yang Mengerikan

Orang yang menzalimi orang lain sebenarnya sedang menghancurkan dirinya sendiri, seperti dikatakan, “Barang siapa menggali lubang untuk (mencelakakan) saudaranya, ia terjatuh sendiri ke dalam lubang itu.”

Bisa dibayangkan betapa rugi dan menyesalnya orang tersebut nanti. Saat ia mengharapkan amal kebajikannya akan menolongnya dari kedahsyatan kiamat, kebajikannya justru lenyap diambil orang lain, bahkan dia dicampakkan ke dalam neraka.

Kalau orang zalim yang masih punya amal kebaikan saja seperti ini nasibnya, lantas bagaimana halnya bila dia tidak punya kebaikan sama sekali, bahkan kitab catatan amalnya semuanya berisi kejelekan?

Allah *azza wa jalla* berfirman,

٢٩

Sesungguhnya telah Kami sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (al-Kah : 29)

Tiada yang ditunggu oleh orang yang zalim kecuali kehancuran. Kekuasaan akan lenyap, keperkasaan akan sirna.

Allah *azza wa jalla* berfirman,

٥٢

Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. (an-Naml: 52)

Ibnu Abbas *radhiallahu anhum*a berkata, “Seandainya suatu gunung berbuat zalim terhadap gunung yang lain, maka yang zalim akan dihancurkan.” (*al-Adabul Mufrad* no. 601)

Kalau gunung yang materialnya batu-batu yang keras dan besar saja akan diluluhlantahkan apabila berbuat zalim, bagaimana kiranya dengan manusia yang hanya berupa daging, darah, dan tulang yang lemah?

Kezaliman Itu Beragam

Kezaliman itu bermacam-macam. Ada yang berkaitan dengan hak Allah *azza wa jalla* dan ada yang berhubungan dengan hak-hak manusia.

Yang berkaitan dengan hak Allah *azza wa jalla* adalah dengan menerjang larangan-larangan Allah *azza wa jalla*, meninggalkan perintah-Nya, dan mendustakan berita-Nya. Kezaliman paling besar adalah menyekutukan Allah *azza wa jalla* (syirik). Apabila orang yang menyekutukan Allah *azza wa jalla* mati dalam keadaan belum bertobat dari kesyirikannya, dia tidak akan diampuni.

Adapun dosa setelah syirik adalah dosa-dosa besar yang pelakunya diancam dengan hukuman di dunia, azab di akhirat, atau kutukan dan kemurkaan Allah *azza wa jalla*. Setelah itu, ada dosa-dosa kecil.

Dosa selain menyekutukan Allah *azza wa jalla* masih ada harapan untuk diampuni. Allah *azza wa jalla* berfirman,

Sesungguhnya darah dan harta kalian (kaum muslimin) itu haram (untuk dirampas) seperti sucinya hari ini, di bulan ini (haji ini), dan di negeri kalian ini (Makkah). (HR .

Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasai dari sahabat Jabir *radhiallahu anhu*)

Bahkan, lenyapnya dunia lebih ringan daripada melenyapkan nyawa seorang muslim tanpa hak. Demi terjaganya kehormatan dan kepemilikan seorang muslim serta terwujudnya stabilitas keamanan di tengah masyarakat, Islam memberikan ancaman hukuman fisik (had) bagi yang mencabik-cabik hak seorang muslim.

Sebagai contoh, hukuman bagi perampok adalah dipotong tangan dan kakinya secara bersilang atau hukuman lain yang telah ditetapkan oleh agama. Orang yang membunuh seorang muslim dengan sengaja, tanpa ada kesalahan yang berhak untuk dibunuh, pelakunya terancam hukuman *qishash* (nyawa dibalas nyawa).

Tanpa ada ancaman dan hukuman yang setimpal, orang yang melakukan kejahatan akan menganggap enteng ketika melanggar hak-hak orang lain.

Muslim yang Baik

Seorang muslim yang hakiki memiliki ketulusan sikap dalam beragama dan mempunyai kepribadian yang bagus.

Apabila datang perintah agama, muslim yang baik akan siap menjalankannya dengan sepenuh ketulusan apapun kondisinya.

Berikutnya, larangan agama disikapi dengan meninggalkan apa yang dilarang agama meskipun hawa nafsu ini ingin melakukannya. Dia menjauhkan dirinya dari hal-hal yang bisa memudaratkan orang lain, baik sengaja maupun tidak.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Seorang muslim (yang hakiki) adalah orang yang kaum muslimin terhindar dari (kejahatan) lisan dan tangannya. (Muttafaqun alaih)

Asy-Syaikh as-Sa'di menerangkan, "Hal itu karena Islam yang hakiki adalah berserah diri kepada Allah *azza wa jalla*, menyempurnakan peribadatan kepada-Nya, menunaikan hak-

hak-Nya, dan hak-hak kaum muslimin. Keislaman (seseorang) tidak dikatakan sempurna sampai ia mencintai untuk kaum muslimin apa yang ia cintai bagi dirinya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan terhindarnya mereka dari kejahatan lisan dan tangannya.

Hal ini merupakan pokok kewajiban yang harus ia berikan kepada muslimin. Barang siapa yang kaum muslimin tidak terhindar dari (kejelekan) lisan dan tangannya, bagaimana mungkin ia akan menunaikan kewajibannya terhadap saudaranya kaum muslimin?!"

(*Bahjatul Qulub*, hlm. 14)

Kemudian, ketahuilah bahwa ketika Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda, *Seorang muslim (yang baik) adalah muslim lain terhindar dari (kejahatan) lisan dan tangannya.* tidak berarti kita boleh menzalimi orang kafir dengan merampas haknya. Sebab, orang kafir pun bermacam-macam.

Ada kafir *dzimmi*, yaitu orang kafir yang tinggal di negeri muslimin dan membayar jizyah kepada pemerintah muslimin. Ada pula orang kafir yang masuk ke negara muslimin dan mendapatkan jaminan keamanan (suaka politik) dari pemerintah muslimin. Ada lagi orang kafir yang mengikat perjanjian damai dengan kaum muslimin.

Tiga jenis orang kafir tersebut tidak boleh dirampas hartanya atau dilukai tubuhnya tanpa alasan yang dibenarkan oleh agama. Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Berhati-hatilah dari doa orang yang dizalimi meskipun ia kafir, karena tidak ada penghalang bagi doanya. (HR . **Ahmad**. Lihat *Shahih al-Jami* no. 119)

Adapun jenis kafir yang keempat adalah kafir harbi, yaitu orang kafir yang memerangi muslimin dan angkat senjata terhadap muslimin. Orang kafir seperti ini halal darah dan hartanya.

Orang yang Merugi Amalnya

Tidak semua orang yang beramal kebaikan itu diterima di sisi Allah *azza wa jalla*. Ada syarat dan ketentuan untuk diterimanya sebuah amal. Semata-mata niat yang tulus dalam beramal tidak berguna apabila amalan tersebut tidak ada perintahnya dari Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam*.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Barang siapa melakukan suatu amalan yang tidak ada dalam agama kami, amalan itu tertolak. (HR . Muslim dari 'Aisyah radhiallahu anha)

Contohnya sangat banyak. Misalnya adalah bentuk perjuangan/jihad menegakkan agama yang dilakukan oleh orang yang berpemahaman Khawarij semacam ISIS dan al-Qaeda. Sebagian mereka melakukan pembunuhan kepada pihak-pihak yang dituduh kafir dengan cara di luar batasan agama. Mereka juga melakukan bom bunuh diri, yang sejatinya dalam Islam adalah dosa besar. Akan tetapi, mereka menjuluki pelaku bom bunuh diri sebagai syahid. Mereka menghancurkan fasilitas-fasilitas umum. Tidak sedikit yang menjadi korbannya justru kaum muslimin.

Jihad yang sejatinya adalah amalan mulia untuk menegakkan agama Allah *azza wa jalla*, mereka rusak dengan aksi-aksi yang konyol. Karena ulah bodoh mereka, orang kafir enggan masuk Islam. Orang kafir justru fobia terhadap Islam dan sinis terhadap muslimin. Tidak sedikit kaum muslimin yang diintimidasi setiap ada aksi teror kelompok ini di belahan bumi lainnya.

Padahal ketika ditanya tentang siapa orang yang dikatakan berperang di jalan Allah, Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

Barang siapa berperang agar kalimat (agama) Allah itu mulia, itulah yang jihad sabilillah. (Muttafaqun alaih)

Dengan aksi mereka, apakah orang kafir jadi masuk Islam? Apakah Islam dimuliakan oleh kaum muslimin sendiri—jangan Anda tanya bagaimana reaksi nonmuslim? Apakah agama Allah *azza wa jalla* menjadi mulia dengan itu?

Jawabannya, hasilnya bertolak belakang. Kalau sudah seperti ini, apakah masih dikatakan jihad syar'i? Hendaknya mereka merujuk kepada bimbingan Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabat agar tidak sia-sia amalannya.

Allah *azza wa jalla* berfirman,

۱۰۳

۱۰۴

Apakah akan kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (al-Kah : 103 104)

Pada sebagian aksi teror mereka, ada korban dari pihak muslimin. Lalu mana pertanggungjawaban mereka terhadap keluarga korban? Mana penyesalan mereka? Nabi Musa *alaihissalam* saja saat dahulu memukul orang Qibthi yang kafir sampai mati ketika orang Qibthi ini berkelahi dengan seorang Bani Isra'il dari kaumnya, beliau *alaihissalam* menyesali hal tersebut dan bertobat, padahal yang ia pukul seorang Qibthi kafir.

Namun, karena Nabi Musa *alaihissalam* tidak diperintah untuk membunuhnya, beliau *alaihissalam* menyesali perbuatannya yang keliru. Bahkan, penyesalan tersebut terus beliau bawa hingga hari kiamat di Padang Mahsyar sebagaimana dalam hadits syafaat. Akan tetapi, anehnya para teroris justru bangga dengan aksi terornya yang merenggut nyawa orang yang seharusnya tidak berhak untuk dicerca. Mereka menyatakan bertanggung jawab atas aksi tersebut.

Mengapa mereka tidak menyesalinya?

Karena mereka beranggapan bahwa aksinya adalah ibadah, meskipun sejatinya bertentangan dengan praktik Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* dan generasi awal umat ini.

Syarat sahnya amal berikutnya adalah harus ikhlas, semata-mata hanya mencari wajah Allah *azza wa jalla*.

Ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu amal kebaikan bisa lenyap atau minimalnya menjadi berkurang karena perbuatan dosa. Sebagaimana amal saleh bisa menyalahkan dosa, dosa juga bisa menyalahkan amal saleh.

Di antara dosa yang bisa menyalahkan amal saleh adalah menzalimi orang lain. Bahkan,

pelakunya akan disegerakan azabnya di dunia ini sebelum azab pada hari kiamat.

Rasulullah *shallallahu alaihi wa sallam* bersabda,

"Tidak ada suatu dosa yang lebih pantas Allah akan segerakan azab bagi pelakunya di dunia di samping azab yang Allah simpan baginya di akhirat melebihi (dosa) kezaliman dan memutuskan hubungan kekerabatan. (HR . Ahmad, al-Bukhari dalam al-Adab, dan lain-lain dari sahabat Abu Bakrah radhiallahu anhu. Lihat Shahih al-Jami no. 5704)

Wallahul Muwaqq.

Sumber: [Majalah Asy-Syariah Online](#)

Related Posts

[DUSTA ADALAH SENJATA ORANG YANG BANGKRUT DAN TIDAK LAKU DAGANGANNYA](#)

DUSTA ADALAH SENJATA ORANG YANG BANGKRUT DAN TIDAK LAKU DAGANGANNYA Asy-Syaikh Rabi' bin Hady al-Madkhaly hafizhahullah berkata: والحذر الحذر من الكذب، فإنه يهدي إلى الفجور،...

[Kafirkah Orang Yang Berhukum Dengan Selain Hukum Allah?](#)

KAFIRKAH ORANG YANG BERHUKUM DENGAN SELAIN HUKUM ALLAH ? Allah Azza wa Jalla mensifati orang yg berhukum dgn selain hukum Allah dalam Al Qur'an...

[MENYIKAPI ORANG YANG ZHALIM YANG TELAH MENINGGAL](#)

MENYIKAPI ORANG YANG ZHALIM YANG TELAH MENINGGAL Ketika mendengar salah seorang yang duduk bersamanya mencela al-Hajjaj bin Yusuf setelah dia meninggal, al-Hasan al-Bashry rahimahullah marah...

[Nasehat Untuk Orang Yang Teripu](#)

NASEHAT UNTUK ORANG YANG TERTIPU Asy Syaikh Rabi' bin Hadi hafizhahullaah ditanya: Jika sebagian ikhwah dinasehati agar tidak berjalan dan bermajelis dengan ahlul bid'ah (maka)...

[Kafirkah Orang Yang Menyembah Kuburan](#)

KAFIRKAH ORANG YANG MENYEMBAH KUBURAN? Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan hafizhahullah

Pertanyaan: Apakah semua orang yang menyembah kuburan dan dia telah menjadi orang yang suka beribadah di...